

PELUANG DAN TANTANGAN KEPARIWISATAAN JAWA BARAT

Oleh: E. Maryani *)

Jawa Barat menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang menjadi prioritas untuk dikembangkan setelah Bali dan DKI. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan (1) Posisi strategis dengan aksesibilitas yang bagus (2) Jawa Barat mempunyai objek dan daya tarik wisata yang beragam, karena itu disebut sebagai tirai Budaya Bangsa, (3) Jumlah penduduk Jawa Barat banyak, potensial untuk menjadi wisatawan domestik; (4) Etnis Sunda sudah sangat *tourism minded* dilihat sisi penawaran; (5) Objek wisata di Jawa Barat memberikan variasi bila dibandingkan dengan Jakarta yang bernuansa laut, (6) Jawa Barat merupakan *overlandnya* Jawa dan Bali, bagi wisatawan yang datang dari Jakarta menuju Yogya-Bali, atau sebaliknya. Kelemahannya adalah objek wisata umumnya homogen perkawasan wisata, sehingga membuat wisatawan tidak ekstensif, belum dikembangkannya *Sense of Place* yang menjadi karakter produk wisata di tiap kawasan/kabupaten, baik dalam bentuk produk unggulan objek wisata maupun cendera mata. Sumberdaya wisata yang ada umumnya masih berupa potensi-potensi, belum ditata, dikelola dan dipasarkan secara profesional, termasuk gedung-gedung warisan budaya yang bernilai historis.

A. Pendahuluan

Pengembangan kepariwisataan merupakan suatu keharusan, karena *refreshing* dan *pleasure* merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan oleh setiap manusia. Kepadatan jam kerja, kemacetan dan hiruk pikuk perkotaan, rutinitas bekerja, tekanan-tekanan hidup, dan sebagainya, mendorong manusia atau individu untuk memiliki waktu luang (*leisure time*) guna melepaskan diri dari ketegangan dan tekanan. Tentu saja dengan “gaya berwisata” yang berbeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain. Keragaman motivasi dan tujuan dari wisata pun, akan mewarnai pemilihan objek dan aktivitas wisata yang dipilih. Keragaman segmentasi wisatawan berdasarkan berbagai kriteria inilah memungkinkan untuk dikembangkannya berbagai objek, aktivitas, dan fasilitas wisata.

Dr. Enok Maryani, MS, tulisan ini merupakan makalah ini disajikan dalam acara Rapat Koordinasi Pengembangan Pariwisata Jawa Barat dengan Tema “Sinergitas Pengembangan Ekonomi Bidang Kepariwisata”, Tanggal 4 Agustus 2004, di Bandung.

Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, telah menyadarkan kita untuk menggali sektor-sektor yang dapat mendongkrak perolehan devisa. Salah satu sektor tersebut adalah pariwisata. Selain itu, krisis rasa persatuan dan kesatuan serta terkikisnya kebanggaan nasionalisme, menyadarkan kita akan pentingnya pengembangan pariwisata domestik khususnya remaja yang berbasis lingkungan. Dalam Visi Pengembangan Pariwisata Bappenas (www.bapenas.co.id) menyatakan bahwa (1) pariwisata menjadi andalan pembangunan nasional dalam bidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya demi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia; (2) menjadikan Indonesia sebagai kawasan pariwisata dunia yang mengutamakan pengembangan pariwisata nusantara dan sekaligus menjadi tujuan pariwisata mancanegara.

Visi dalam dokumen Bappenas ini menjadi kerangka acuan pengembangan pariwisata daerah Jawa Barat. Hal ini tercermin dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah Jawa Barat 2001-2010, dengan visi Jawa Barat sebagai daerah termaju di Indonesia dan mitra terdepan Ibu Kota Negara”. Visi tersebut dijabarkan dalam misi, dua butir misi yang erat dengan pengembangan pariwisata adalah : (1) mendorong berkembangnya *civil society* yang dilandasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Jawa Barat (*silih asih, silih asah, silih asuh, pikeun ngawangun masyarakat anu cageur, bener, pinter tur singer*); (2) memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dalam pengembangan program, khususnya pengembangan bisnis pariwisata dinyatakan tiga sasaran yang ingin dicapai (1) meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pembangunan pariwisata; (2) mengembangkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal; (3) menciptakan lapangan kerja.

Diberlakukannya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 yang kemudian disempurnakan dalam UU No. 32 tahun 2003 tentang otonomi Daerah, merupakan satu peluang dan sekaligus merupakan tantangan. Sebagai peluang, kota/kabupaten diberi kewenangan yang seluas-luasnya untuk memanfaatkan dan mengelola seluruh

potensi yang ada di wilayah atas prakarsa sendiri dan usaha sendiri. Kemandirian pengelolaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan sosial. Otonomi daerah juga mencerminkan adanya kesadaran akan keragaman potensi daerah, baik alam maupun sosial budaya. Sebagai suatu tantangan, berarti daerah dituntut untuk memiliki sumberdaya insani yang memadai, baik dilihat sebagai perencana, pengelola maupun pelestari. Pemerintah daerah harus mampu mengenali potensi yang ada di wilayahnya dengan baik, mempunyai kemampuan yang memadai dalam bentuk financial, penguasaan Iptek, perangkat lembaga, aturan, dan sarana serta prasarana. Hal ini merupakan tantangan mampukah daerah mempersiapkan diri guna melaksanakan kewenangan tersebut dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan daerah akan sangat tergantung kepada kemampuan daerah dalam mengatasi tantangan tersebut.

B. Potensi/Peluang Pariwisata Jawa Barat

Jawa Barat menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang menjadi prioritas untuk dikembangkan setelah Bali dan DKI. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

1. Posisi strategis dengan aksesibilitas yang bagus

Posisi Jawa Barat yang relatif di tengah dan jaraknya yang relatif dekat dengan Jakarta sebagai pintu gerang utama, sangat memungkinkan untuk mudah dijangkau. Bandung sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Barat juga terletak relatif di tengah dan menjadi simpulnya transportasi Jawa Barat.

Secara eksternal, ada tiga prasarana yang menghubungkan Kota Bandung dengan kota-kota lainnya yaitu (a) jalan raya; (b) kereta api; (c) pelabuhan udara.

Ada tiga *outlet* jalan arteri di Bandung yaitu jalur utara, barat dan timur. Jalur utara dan barat menghubungkan Kota Cianjur, Sukabumi, Bogor, Purwakarta, Jakarta, Cirebon dan kota-kota lain di Propinsi Banten dan P. Sumatera. Jalur timur, menghubungkan kota Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, dan kota-kota lainnya

di sebelah timur, termasuk Jawa Tengah, Yogya dan Jawa Timur. Inti Bandung Raya sebelah selatan berbatasan dengan Cianjur dan Garut. Kondisi jalannya masih jalan desa, dengan kondisi yang kurang bagus. Jalur selatan relatif tertutup untuk hubungan antarkota. Berdasarkan kepadatan lalu lintas, maka jalur barat (Jakarta, dan kota sebelah barat lainnya) merupakan jalur terpadat. Terpadat kedua adalah jalur timur (menghubungkan Cirebon, Tasikmalaya, Garut dan terus ke Jawa Tengah, Yogya serta kota-kota di sebelah timur lainnya)

Kereta api merupakan sarana transportasi kedua yang paling banyak digunakan. Jalur kereta api aktif ada dua yaitu barat dan timur. Jalur barat khususnya Jakarta keberangkatan kereta api 20 kali per hari, sedangkan ke timur lima kali per hari (Yogya-Surabaya). Kereta api Diesel (KRD) menghubungkan kota-kota kecamatan di sebelah barat dan timur yaitu Padalarang (di barat) dengan Gedebage, Rancaekek, dan Cipeundeuy di timur. Sebelah selatan, khususnya ke Ciwidey dan Majalaya, rel kereta api sudah ada sejak zaman Belanda, tapi sekarang sudah tidak aktif lagi. Sebelah utara sama sekali tidak ada jalur kereta api.

Pelabuhan udara, Husen Sastranegara hanya melayani pelayanan nasional, baru pada awal tahun 2005 punya akses langsung dengan kota-kota secara internasional. Waktu tempuh Bandung-Jakarta sebagai pintu gerbang internasional, hanya 2,5 jam melalui jalan darat, dan 15 menit jalur udara.

2. Jawa Barat mempunyai objek dan daya tarik wisata yang beragam.

Keberadaan objek wisata di Jawa Barat erat kaitannya dengan keadaan geografis berupa :

a) Iklim

Secara umum Jawa Barat termasuk iklim tropis, namun variasinya sangat dipengaruhi oleh ketinggian (iklim vertikal). Karena itu iklim di Jawa Barat bervariasi, ada yang beriklim pantai yang panas, sampai iklim pegunungan yang sejuk. Suhu iklim di Jawa Barat termasuk iklim ideal untuk rekreasi di luar rumah. Hal ini dilengkapi pula

oleh kelembaban yang sedang (30 – 70 %) sehingga terasa tidak terlalu kering atau basah. Kondisi iklim sangat mempengaruhi pemilihan objek dan aktivitas wisata. Berwisata di daerah iklim dingin berbeda dengan iklim panas. Banyaknya curah hujan terutama bulan-bulan tertentu seringkali menjadi kendala, terutama berwisata di tempat terbuka, viewtime di daerah pegunungan pun menjadi terbatas.

b) Tanah

Di Jawa Barat bahan pembentuk tanah umumnya berasal dari gunung api. Jenis tanah ini membentuk tanah yang subur. Karena itu pula maka sangat memungkinkan dibudidayakannya berbagai tanaman, baik sebagai objek maupun pelindung. Hutan Kebun Raya, Hutan lindung/konservasi, taman kota, taman buah, perkebunan, pertanian, merupakan penggunaan lahan yang erat kaitannya dengan objek wisata yang banyak di Jawa Barat.

c) Morfologi

Bentuk lahan berupa pegunungan, gunung api, perbukitan, dataran tinggi, dan dataran pantai mempunyai daya tarik tersendiri sebagai objek wisata. Jawa Barat terbagi atas empat zone morfologi yaitu zone Jakarta sebagai daerah dataran pantai, zone Bogor sebagai daerah perbukitan, zone Bandung sebagai dataran tinggi, dan zone Pegunungan Selatan di daerah Cianjur dan Sukabumi Selatan. Selain itu Jawa Barat pun kaya akan gunung api, gunung api ini menyajikan kemenarikan tersendiri baik itu dalam bentuk kawah, geysir, fumarol maupun sumber air panas dalam bentuk mata air. Perbedaan dan peralihan morfologi kerap pula diwarnai dengan berbagai objek berupa air terjun dan sungai aliran deras, yang sangat menantang untuk wisata petualangan.

d) Hidrografi

Bentangan air berupa laut, danau, sungai dan mata air panas, telah banyak menarik wisatawan. Pantai Selatan yang sangat indah karena deburan ombak dan keterbukaan alamnya, sedangkan pantai selatan yang tenang dan seringkali dimanfaatkan pula

untuk tambak, menjadi objek wisata menarik. Danau dan sungai banyak dimanfaatkan untuk renang, berperahu, memancing atau sekedar bersantai.

e) Flora dan Fauna

Keberadaan flora dan fauna erat kaitannya dengan unsur-unsur fisik yang telah disebutkan sebelumnya. Keragaman, kepadatan, keunikan, dan kelangkaannya, bahkan sejarah pertumbuhannya menjadi daya tarik tersendiri. Indonesia termasuk Jawa Barat dikenal dengan negara yang mempunyai keragaman flora dan fauna yang sangat tinggi di dunia. Semua itu merupakan potensi bagi pengembangan ekowisata. Dengan perpaduan jenis tanah, dan morfologi dapat dikembangkan ekowisata yang berkarakter khas, seperti ekowisata peswahan, perkebunan, hortikultura dan wisata hutan.

f) Manusia dan kebudayaannya

Kebudayaan yang berupa mentifact, sosiofact dan artefact menjadi objek dan sekaligus subjek dalam pengembangannya. Jawa Barat dominan di huni oleh etnis Sunda, yang mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri. Budaya pada dasarnya adalah hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya, karena itu perbedaan lingkungan menghasilkan budaya yang berbeda. Semua itu dapat memperkaya khasanah objek wisata Budaya Jawa Barat, sehingga dikenal sebagai Tirai Budaya Bangsa.

3. Jumlah penduduk Jawa Barat potensial untuk menjadi wisatawan domestik

Penduduk Jawa Barat mencapai juta. Penduduk Kota Bandung saja mencapai lebih dari 4 juta jiwa.

4. Etnis Sunda sudah sangat *tourism minded* dilihat sisi penawaran

5. Objek wisata di Jawa Barat memberikan variasi bila dibandingkan dengan Jakarta yang bernuasa laut
6. Jawa Barat merupakan *overlandnya* Jawa dan Bali, bagi wisatawan yang datang dari Jakarta menuju Yogya-Bali, atau sebaliknya.

C. Kelemahan/Tantangan

Kelemahan yang sekaligus menjadi tantangan bagi Jawa Barat yang teridentifikasi antara lain.

- 1) Objek wisata cukup banyak, namun relatif homogen bila dilihat perwilayah kawasan wisata, yaitu umumnya berbasis alam dengan jenis yang sama di tiap kawasannya. Hal ini membuat wisatawan tidak ekstensif. Karena itu pengembangan pariwisata yang berbasis etnis dan teknologi perlu dikembangkan sebagai variasi kemenarikan wisata;
- 2) Belum dikembangkannya *Sense of Place* yang menjadi karakter produk wisata di tiap kawasan/kabupaten, baik dalam bentuk produk unggulan objek wisata maupun cendera mata.
- 3) Sumberdaya wisata yang ada umumnya masih berupa potensi-potensi, belum ditata, dikelola dan dipasarkan secara profesional. Objek wisata berupa gedung-gedung bersejarah belum dikelola secara khusus, Gedung-gedung tersebut hanya dinikmati sebagai objek *sightseeing* bagi yang berminat dan tahu tentang seni arsitektur. Karena itu revitalisasi kota (seperti Bandung, Cirebon) perlu dilakukan, sehingga warisan budaya tersebut dapat menjadi objek wisata yang lebih bermakna bagi pengetahuan dan pelestarian budaya;
- 4) Objek berbasis alam perlu dikelola dengan baik, melalui penataan, spesifikasi atraksi wisata, pengelolaan dan pemasaran, dengan tetap memperhatikan segmen wisatawan. Pengembangan desa wisata melalui ekowisata menjadi alternatif yang baik, Desa wisata dapat dikembangkan sesuai dengan *setting* lingkungan yang ada, misalnya desa wisata perkebunan, desa wisata hortikultura, desa wisata

pertanian sawah, wisata bunga, wisata hutan, wisata rohani, dan wisata petualangan. Arsitektur rumah, tata letak, budaya artefak, kesenian yang digelar, dan aktivitas wisata disesuaikan potensi yang ada. Jalur-jalur *tracking* dibuat sesuai dengan usia dan waktu yang dimiliki oleh wisatawan.

- 5) Dualisme pengelolaan, cenderung memberi kesan eksploitasi dan saling melempar tanggungjawab dalam pengembangannya. Karena itu kerjasama antarinstansi, antardaerah dan antarsektor perlu dilakukan secara rinci dan spesifik mengenai kewenangan dan tanggungjawab masing-masing.
- 6) Menumbuhkembangkan *society tourism* minded khususnya dalam menunjang penawaran, sangat penting. Hal ini dapat dilakukan melalui pembekalan, pelatihan, atau *Focus Group Discussion* untuk menggali potensi masyarakat yang relevan dengan kepariwisataan. Pendidikan pariwisata melalui pelatihan pemandu wisata, pengelola atraksi, dan pemasaran produk wisata perlu dikembangkan, sehingga insan pariwisata yang profesional tumbuh ditingkat akar rumput (*grassroot*) dan *community base* yang kuat;
- 7) Kerapihan, kebersihan, penataan lingkungan, baik di sekitar objek wisata maupun lingkungan secara luas adalah suatu keharusan untuk memberikan rasa aman, nyaman, *genah*, *merenah* dan *tamaninah*. Penataan pedagang kaki lima baik di objek wisata maupun di pusat perbelanjaan menjadi sangat penting di Inti Bandung Raya. Hal ini tidak hanya dapat mengatasi lalu lintas tetapi juga kenyamanan dalam berpariwisata;
- 8) Pembinaan dan pengembangan kepariwisataan tersebut di atas, tidak dapat dipisahkan dari kualitas dan kepedulian sumberdaya pengelola pariwisata itu sendiri. Meningkatkan etos kerja, kedisiplinan, tanggungjawab, wawasan, pengetahuan tentang kepariwisataan menjadi suatu keharusan bagi insan pariwisata yang duduk di lembaga kepariwisataan;

- 9) Jumlah wisatawan internasional yang terjaring oleh Jawa Barat terutama yang datang melalui pintu gerbang Jakarta masih sangat rendah, demikian [ula lama tinggalnya masih terbatas.
- 10) Pembangunan pariwisata cenderung tidak terintegrasi dan lebih mengutamakan pada fasilitas wisata (terutama hotel dan perbelanjaan), dari pada meningkatkan kualitas kemenarikan objek wisata.

4. Penutup

Pengalaman merupakan produk wisata yang utama, karena itu menciptakan *brand image* Jawa Barat sanagat penting melalui regionalisasi produk wisata khas, unik, dan spesifik. *Physical Assessment, social assessment* dan *Human recources* manajemen merupakan suatu keharusaan dalam pengembangan pariwisata, sehingga pengembangan potensi dalapat optimal, kerusakan lingkungan dapat diidentifikasi dan diantisipasi serta partisipasi masyarakat dapat dioptimalkan. Rencana pengembangan pariwisata secara fisik dapat dilakukan melalui zonasi objek dan daya tarik wisata, zonasi daerah pelayanan wisata, dan aksesibilitas antarobjek, antarkawasan, antardaerah tujuan wisata dengan kantung-kantung wisatawan baik secara domestik maupun internasional dibuka.

Daftar Pustaka

- Boniface, Brian G. dan Christoper Cooper, 1987, *The Geography of Travel and Tourism*, London : Heineman.
- Burfitt, A., 1983, *Research in Australian Tourism Commission Marketing*, Proceeding Travel Research Conference, Pasific Area Travel Association San Fransisco.
- Burn, M. Peter dan Andrew Holden, 1995, *Tourism, a New Perspective*, London : Prentice Hall.
- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 2000, *Data Objek dan Daya Tarik Wisata Jawa Barat*, Bandung.
- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Barat, 1999, *Data Objek dan Daya Tarik Wisata Jawa Barat*, Bandung.

Direktorat Jenderal Pariwisata,1999, *Reformasi Pembangunan Sektor Pariwisata, Seni dan Budaya*, Kumpulan Makalah, Yogyakarta : Departemen Pariwisata Indonesia, Suara Pembaharuan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata Universitas Gadjah Mada.

Direktorat Jenderal Pariwisata Jawa Barat, 1996, *Pembangunan dan Prospek Pariwisata Jawa Barat*, Bandung..

